

KONTRIBUSI PEDAGANG KAKI LIMA MAKANAN TEHADAP PENERIMAAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) : STUDI KASUS DI KOTA MAGELANG

Siti Noor Khikmah

Nur Laila Yuliani

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: nurlailay_feumm@yahoo.com

ABSTRACT

This research aim to know the influence education and training, management capital, income for natural regional income. This Education and training population are PKL in Magelang City. This research of sample as much 61 PKL and that can researched as much 54 respondent used with the method of convenience sampling. The result of the study denied one and two hypothesis, and the achieved of third hypothesis. The result has shows that studying and training don't effect management capital, management capital don't effect for income, while income is effected for natural regional income.

Keywords : *Education and training, management capital, income, natural regional income, street trading*

PENDAHULUAN

Sebagaimana di kota-kota lainnya, kota Magelang merupakan kota perdagangan, yang masyarakatnya banyak melakukan kompensasi positif dengan memilih bekerja di sektor informal. Sektor informal salah satunya adalah pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima merupakan satu-satunya pilihan masyarakat golongan bawah untuk tetap mempertahankan hidup, walaupun pendapatan yang diterima dari usaha pedagang kaki lima ini di bawah tingkat minimum. Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja. Sumber dana biasanya berasal dari tabungan sendiri dan jumlahnya sangat sedikit.

Pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal mempunyai potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan skill yang memadai untuk bekerja pada sektor formal. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keahlian tertentu menyebabkan mereka sulit menembus sektor formal. Pedagang kaki lima pada kenyataannya memperoleh pendapatan rata-rata per tahun yang masih tergolong rendah. Hal ini diduga bersumber dari dua hal : 1). Adanya faktor internal, yaitu rendahnya pendidikan formal dan *skill* dalam bentuk usaha, perilaku konsumtif,

dan belum memiliki sumber modal sendiri. 2). Faktor eksternal yaitu berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam pembinaan usaha kecil, yang saat ini baru sebagian kecil yang telah memperoleh pembinaan pihak terkait. Faktor –faktor tersebut akan berkaitan langsung dengan masalah pengelolaan unsur manusia/pelatihan, dan pengelolaan unsur uang/modal kerja dalam upaya meningkatkan pendapatan guna memberikan kontribusi pada penerimaan PAD.

Sejalan dengan uraian yang ada, diungkapkan dalam UU No 9 tahun 1995 bahwa usaha keci (PKL termasuk didalamnya) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Keberadaan PKL mampu berperan sebagai penyangga (*buffer*) dalam perekonomian masyarakat terutama lapisan bawah. Menurut Absori (2005) bahwa PKL di Surakarta dalam menunjang perekonomian di Surakarta memberikan kontribusi berarti terhadap kegiatan ekonomi sector informal atau sector formal yang berkaitan dengan pasar kerja.

Selama tiga tahun terakhir, Anggaran Pendapatan Kota Magelang mengalami peningkatan, yaitu Rp. 173.528.461.000,00 pada tahun 2003, menjadi Rp. 178.860.389.065,00 pada tahun 2004, dan tahun 2005 mencapai Rp. 192.088.702.755,00. Anggaran Pendapatan Kota Magelang didukung oleh beberapa sumber yaitu : (1) Dana Perimbangan dari proporsi yang diterima oleh Kota Magelang, yang selalu meningkat jumlahnya yaitu Rp. 7.284.661.000,00 pada tahun 2003, Rp. 8.300.682.673,00 pada tahun 2004, dan Rp. 9.945.212.620 pada tahun 2005. (2). Penerimaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang juga selalu meningkat dalam tiga tahun terakhir, sebesar Rp. 22.232.531.000,00 pada tahun 2003, Rp. 22.627.629.255,00 pada tahun 2004, dan Rp. 28.643.562.928,00 pada tahun 2005. Salah satu peningkatan PAD tersebut berasal dari kontribusi lapangan usaha seperti perdagangan.

Menurut Bernas, 2007 bahwa kontribusi dari PKL di Kota Magelang yaitu membayar retribusi Rp 8,5 juta/bulan, hal ini secara kuantitas pendapatan dari sektor PKL menempati peringkat kedua dalam PAD (Pendapatan Asli Daerah), setelah pajak penerangan jalan umum. Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh pendidikan dan latihan terhadap pengelolaan modal pedagang kaki lima?
- b. Bagaimana pengaruh pengelolaan modal terhadap penghasilan usaha pedagang kaki lima?
- c. Bagaimana pengaruh penghasilan usaha yang diperoleh PKL terhadap PAD di Kota Magelang ?

TINJAUAN TEORITIS

Sektor Informal

Konsepsi ekonomi sektor informal baru muncul dan terus berkembang sejak tahun 1969 saat *International Labor Organization* (ILO) mengembangkan

program *World Employment Programme/WEP*. Menurut Korompis (2005) bahwa melalui program tersebut menghasilkan penelitian tentang ketenagakerjaan di Colombia, Kenya dan Sri Langka. Sektor informal pertama kali dikenalkan Keith Hart, seorang peneliti dari Universitas Manchester di Inggris. Definisi sektor informal menurut ILO yaitu sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang disesuaikan dengan ketrampilan yang dibutuhkan, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak dalam pasar penuh persaingan. Sedangkan menurut Korompis (2005) memberikan suatu batasan sektor informal sebagai unit-unit usaha berskala kecil yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi barang-barang yang dimasuki penduduk kota terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan.

Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima (*street trading/street hawker*) merupakan salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Purwanugraha dan Harsiwi,2006).

Menurut Undang-undang no. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil bahwa usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan tidak memenuhi kriteria bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Sedangkan menurut Perda No 3 tahun 2006 bahwa pedagang kaki lima adalah penjual barang dan jasa yang secara perorangan berusaha dalam kegiatan ekonomi yang menggunakan daerah milik jalan atau fasilitas umum dan bersifat sementara/tidak menetap dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak.

Konsep Pendapatan atau Keuntungan

Pendapatan menurut Korompis (2005) yaitu sama artinya dengan hasil berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari menggunakan kekayaan ataupun jasa manusia bebas. Dari sisi lain pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

Menurut Korompis (2005) pendapatan atau keuntungan dalam pedagang kaki lima yang termasuk kategori perusahaan kecil yaitu bertujuan untuk mengukur kemampuan laba suatu usaha dalam memanfaatkan sumber daya ekonominya pada sasaran tujuan tersebut. Menurut Govindarajan (2006) untuk menghitung keuntungan/pendapatan usaha maka digunakan beberapa konsep yaitu *Return On Investment*. ROI tersebut dapat diperoleh dari mengalikan perputaran total asset dengan keuntungan marginal penjualan atau kalau di rumuskan adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{keuntungan netto setelah pajak}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

Konsep Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah (Halim, 2004) seperti pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha daerah, dan lain-lain PAD yang sah. Adapun jenis pajak daerah dan retribusi daerah disesuaikan dengan kewenangan yang diserahkan kepada daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota dan dipungut berdasarkan Perda, Korompis (2005).

Sedang menurut Mardiasmo (2002) bahwa eksploitasi PAD yang berlebihan akan semakin membebani masyarakat dan mengancam perekonomian secara makro. Keengganan masyarakat untuk membayar pajak atau retribusi bisa jadi dikarenakan kualitas layanan publik yang meprihatinkan. Hal ini mengakibatkan produk yang seharusnya dapat dijual justru direspon negative (Mardiasmo, 2002).

Pengaruh spek pendidikan dan pelatihan PKL terhadap pengelolaan modal.

Penelitian Korompis (2005) mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan dan latihan pedagang kaki lima berpengaruh positif terhadap penerimaan pendapatan asli daerah. Maksudnya dengan adanya pemberian pelatihan kepada PKL yang berkaitan dengan bidang usahanya maka dapat menimbulkan kesadaran untuk memenuhi kewajiban dalam membayar retribusi. Disamping itu akan menumbuhkan sikap mental kewirausahaan kalangan PKL sehingga mendorong untuk bekerja keras meningkatkan volume usahanya.

Berdasarkan teori, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : pemberian pendidikan dan latihan berpengaruh positif terhadap pengelolaan modal pedagang kaki lima

Pengaruh aspek cara pengelolaan modal PKL terhadap Penghasilan Usaha

Adanya pendidikan dan pelatihan yang ada pada PKL belum menjamin suatu usaha mampu meningkatkan keuntungan usahanya, tanpa didukung dengan suatu cara mengelola atau manajemen pengelolaan usaha yang baik. Seperti yang diungkapkan Korompis (2005) bahwa salah satu komponen utama yang menentukan usaha produktif kelompok masyarakat dapat tumbuh dan berkembang dengan efektif yaitu adanya modal kerja.

Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan sektor informal terutama cara pengelolaan modal usaha secara statistik berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima dan hal ini akan mempengaruhi terhadap penerimaan pendapatan asli daerah. Hal ini seperti hasil dari penelitian Korompis (2005) bahwa cara mengelola usaha PKL berpengaruh terhadap penerimaan PAD di Manado yang dikategorikan sangat kuat yaitu sebesar 90,58%.

Berdasarkan teori, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Pengelolaan modal berpengaruh positif terhadap Pemeroleh penghasilan usaha PKL

Pengaruh aspek penghasilan usaha yang diperoleh PKL terhadap pendapatan asli daerah

Meningkatnya produktivitas seseorang dipengaruhi oleh pengembangan sumber daya manusia yang berhubungan dengan pendidikan dan latihan, serta modal yang ada. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu meliputi pengetahuan dan ketrampilan akan menimbulkan inisiatif dan meningkatkan produktivitas. Dengan bekerja keras, maka seseorang dapat meningkatkan produktivitas dan akan meningkat pula penghasilan usahanya sehingga memiliki kemampuan merealisasikan kewajiban sebagai warga negara yaitu membayar pajak, retribusi dan lainnya yang nantinya akan meningkatkan penerimaan pendapatan pemerintah daerah

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Magelang, memberi kontribusi yang sangat besar terhadap daerah. Menurut data di Dipenda menunjukkan bahwa PKL membayar retribusi Rp 8,5 juta/bulan, hal ini secara kuantitas pendapatan dari sektor PKL menempati peringkat kedua dalam PAD (Pendapatan Asli Daerah), setelah pajak penerangan jalan umum. Sementara peringkat ketiga dan ke empat adalah pajak hiburan dan pajak reklame (Bernas, 12/10). Menurut Korompis (2005) bahwa pendapatan usaha PKL memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap PAD Kota Manado.

Berdasarkan teori, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3 : pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima berpengaruh positif terhadap PAD di Kota Magelang

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang dikumpulkan melalui pengiriman kuesioner pada responden. Sumber penelitian ini diambil dari data Inventarisasi Sub Bagian Prasarana Perekonomian pada bagian Perekonomian Setda Kota Magelang dan Dari DPKKD Kota Magelang tahun 2005.

Teknik pengambilan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima di kota Magelang yang terdaftar di Data Inventarisasi Sub bagian Prasarana Perekonomian Setda Kota Magelang tahun 2006. Jumlah PKL yang terdata di Kota Magelang sebanyak 1.696 PKL. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convince sampling*, yaitu sampel diambil berdasarkan ketentuan peneliti (Jogiyanto, 2004). Lokasi sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yakni 3 lokasi yang dapat mewakili keberadaan PKL di Kota Magelang. Adapun lokasi tersebut yaitu Jl. Jend. Sudirman ada 147 PKL, Jl Mataram terdapat 300 PKL, dan Jl. Pemuda ada 166 PKL sehingga total sebanyak 613 PKL. Selanjutnya sampel responden ditetapkan khusus kelompok pedagang kaki lima yang menjual makanan masak seperti nasi goreng, bakso, martabak dan sebagainya. Dengan menggunakan teknik sampel tersebut diambil sebanyak 10% dari total yang telah mewakili sampel. Penelitian survei ini menggunakan kuisisioner yang diisi melalui 3 tenaga enumerator dan ditanyakan kepada pedagang kaki lima yang berdagang di Kota Magelang sebagai responden penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan Pelatihan merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan ketrampilan kelompok PKL dalam mengelola usahanya melalui pendidikan dan pelatihan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan oleh Korompis (2005) tentang frekuensi dan intensitas keikutsertaan PKL pada program pelatihan, tingkat kesesuaian materi pelatihan dengan bidang usaha dan tingkat pemahaman PKL terhadap materi pelatihan.

b. Pengelolaan modal usaha

Pengelolaan modal usaha adalah bagaimana menggunakan dana yang ada untuk usaha sehingga dapat memenuhi tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan oleh Korompis (2005) tentang menggunakan promosi/pemajangan barang yang dipasarkan, menerapkan secara konsisten dan kontinue pembukuan dalam rangka mengelola usaha, kebutuhan keluarga atau rumah tangga, dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu secara maksimal.

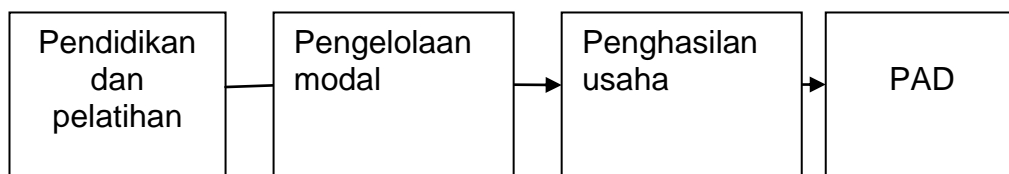
c. Tingkat penghasilan usaha yang diperoleh

Tingkat penghasilan usaha merupakan sejumlah uang atau produk/jasa yang diterima oleh pihak PKL dari hasil penjualan barang/jasa tertentu sesuai bidang usaha yang dikelolanya. Variabel ini menggunakan indikator yang digunakan oleh Korompis (2005) tentang indeks pendapatan yang diterima dan dihitung dari ratio antara nilai tambah (rata-rata keuntungan bersih per bulan setelah dipotong pajak/retribusi) dengan besarnya masukan yang dipakai/modal yang digunakan.

d. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan kas daerah dari sektor retribusi PKL. Variabel ini diukur dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang digunakan oleh Korompis (2005) tentang besarnya retribusi pasar dan kebersihan yang diterima oleh pemerintah kota dari PKL rata-rata per bulan yang diperuntukkan bagi penerimaan kas Pendapatan Asli Daerah.

e. Model Penelitian



Gambar 01
Model : Kontribusi PKL terhadap PAD

Analisis Data

a. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data terdiri dari uji reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas dan validitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Hasil pengujian reliabilitas dan validitas menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi yang cukup baik. Pada uji reliabilitas konsistensi internal koefisien *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel menunjukkan bahwa tidak ada koefisien yang kurang dari nilai batas minimal 0,70 (Hair *et al.*, 1998). Sedangkan pengujian validitas dengan cara uji homogenitas data dengan melakukan uji korelasional antara skor masing-masing item dengan skor total (*pearson correlation*), menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan pada level 0,01.

b. Uji Hipotesis

1) Regresi Linier Sederhana

Untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dari data primer yang diperoleh, maka dibentuk dalam model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bx + e$$

Dimana :

| | |
|---|-----------------------|
| Y | = variable dependen |
| a | = konstanta |
| b | = koefisien regresi x |
| e | = error |

2) Uji secara parsial (parsial test)

Pengujian secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dilaksanakan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 12 for windows*. Proses pengujian ini dilakukan berdasarkan t_{hitung} dengan tingkat kepercayaan 5%. Kriteria diterima atau ditolaknya hipotesis adalah berdasar nilai t_{hitung} dengan probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antar variabel.

HASIL

Kuisisioner disebarkan kepada pedagang kaki lima di kota Magelang dengan jumlah kuisisioner 61 kuisisioner. Kuisisioner yang kembali sebanyak 60 eksemplar atau 99 %, dari kuisisioner yang kembali 6 eksemplar tidak digunakan dalam penelitian karena pengisian tidak lengkap, yaitu terdapat sebagian pertanyaan yang tidak diisi dan responden menjawab lebih dari satu jawaban untuk pertanyaan yang sama, sehingga tingkat pengembalian kuisisioner yang dapat digunakan untuk penelitian adalah 54 eksemplar atau 88,52%. Rincian mengenai kuisisioner yang dikirimkan, diterima kembali dan memenuhi syarat untuk diolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Statistik Deskriptif

1. Statistik deskriptif Responden

Statistik deskriptif mengenai karakteristik responden yaitu demografi responden yang berpartisipasi pada penelitian ini. Demografi responden ini menggambarkan jenis kelamin, pendidikan, umur dan status perkawinan. Karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Demografi Responden

| Keterangan | Jumlah Responden | Prosentase |
|--------------------------|-------------------------|-------------------|
| Umur | | |
| 21 - 30 | 13 orang | 24.07% |
| 31 - 40 | 15 orang | 27.78% |
| 41 - 50 | 19 orang | 35.19% |
| 51 - 60 | 5 orang | 9.26% |
| Diatas 60 | 2 orang | 3.70% |
| Jumlah | 54 orang | 100.00% |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 38 orang | 70.37% |
| Perempuan | 16 orang | 29.63% |
| Jumlah | 54 | 100.00% |
| Pendidikan Formal | | |
| Lulus SD | 22 orang | 40.74% |
| Lulus SMP | 19 orang | 35.19% |
| Lulus SMA | 13 orang | 24.07% |
| Jumlah | 54 | 100.00% |
| Status Perkawinan | | |
| Kawin | 47 orang | 87.04% |
| Belum Kawin | 5 orang | 9.26% |
| Janda | 2 orang | 3.70% |
| Jumlah | 54 | 100.00% |

Sumber : data diolah, 2008

Berdasarkan tabel 4.1 tentang demografi responden diketahui bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini pada kelompok umur dimiliki

oleh kelompok umur 41-50 sebanyak 19 orang. Pada jenis kelamin mayoritas responden yang berpartisipasi adalah laki-laki sebanyak 38 orang, sedangkan dilihat pada pendidikan responden yang berpartisipasi adalah lulusan SD sebanyak 22 orang. Adapun dilihat dari status perkawinan mayoritas responden adalah sudah kawin yaitu 47 orang.

2. Statistik deskriptif Variabel

Tanggapan responden atas kuisisioner yang dikirim ditabulasi untuk tujuan analisis data. Untuk variabel Pendidikan dan Pelatihan terdiri dari 3 item pernyataan, untuk variabel pengelolaan modal terdiri dari 6 item pernyataan dan pendapatan pedagang kaki lima terdiri dari 3 item pernyataan. Ringkasan hasil dari statistik deskriptif variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------|----|----------|----------|----------|----------------|
| Pendidikan dan Pelatihan | 54 | 2.00 | 4.33 | 2.6296 | 0.8484 |
| Pengelolaan Modal | 54 | 2.75 | 4.25 | 3.5324 | 0.3668 |
| Pendapatan Usaha | 54 | 1.00 | 5.00 | 3.9259 | 0.6097 |
| Pendapatan Asli Daerah | 54 | 2.20E+10 | 2.20E+10 | 2.20E+10 | 0.0000 |
| Valid N (listwise) | 54 | | | | |

Sumber : data diolah, 2008

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata variabel pendidikan dan pelatihan berada pada nilai 2.63 atau 3, hal ini menunjukkan responden netral dalam menjawab pertanyaan variabel pendidikan dan pelatihan. Pada variabel pengelolaan modal, nilai rata-rata adalah sebesar 3.5, hasil ini menunjukkan bahwa responden dalam menjawab pertanyaan sebagian berpendapat netral dan setuju. Adapun nilai rata-rata variabel pendapatan PKL adalah 4, berarti responden sangat setuju dalam menjawab pertanyaan tersebut.

2. Uji Kualitas data

Menurut Huck dan Cornier (1996), kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Terdapat dua prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini untuk uji kualitas data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid dan tidaknya suatu kuisisioner. Kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut (Ghozali, 2005). Suatu konstruk atau variabel dikatakan valid jika memberikan nilai *Corrected*

Item Total Corellation > r-tabel. Dengan *p-value* 0,05, n = 54, maka r-tabelnya adalah 0,279.

Tabel 4.3
Uji Validitas Pendidikan dan Pelatihan

| Variabel | <i>Corrected Total Corellation</i> | Kesimpulan |
|-----------------|--|-------------------|
| Pertanyaan 1 | 0.672 | valid |
| Pertanyaan 2 | 0.810 | valid |
| Pertanyaan 3 | 0.798 | valid |

Sumber : data diolah, 2008

Tabel 4.4
Uji Validitas Pengelolaan Modal

| Variabel | <i>Corrected Total Corellation</i> | Kesimpulan |
|-----------------|--|-------------------|
| Pertanyaan 1 | 0.297 | valid |
| Pertanyaan 2 | 0.280 | valid |
| Pertanyaan 3 | 0.031 | tidak valid |
| Pertanyaan 4 | 0.270 | valid |
| Pertanyaan 5 | 0.320 | valid |
| Pertanyaan 6 | 0.279 | valid |

Sumber : data diolah, 2008

Tabel 4.5
Uji Validitas Pendapatan Umum

| Variabel | <i>Corrected Total Corellation</i> | Kesimpulan |
|-----------------|--|-------------------|
| Pertanyaan 1 | 0.293 | valid |
| Pertanyaan 2 | 0.029 | tidak valid |
| Pertanyaan 3 | 0.283 | valid |

Sumber : data diolah, 2008

Hasil tabel 4.4 dan 4.5 terdapat hasil yang tidak valid yaitu pada pertanyaan 3 dan pertanyaan 2, sebagai tindakan selanjutnya hasil tersebut dapat dihilangkan atau tidak dipakai dalam pengolahan.

b. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau

handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > r-tabel. Dengan *p-value* 0,05, n = 54, maka r-tabelnya adalah 0,279.

Tabel 4.7
Uji Reliabilitas

| Variabel | Alpha | Kesimpulan |
|--------------------------|-------|------------|
| Pendidikan dan Pelatihan | 0.874 | Reliable |
| Pengelolaan Modal | 0.547 | Reliable |
| Pendapatan Usaha | 0.296 | Reliable |

Sumber : data diolah, 2008

Uji Hipotesis

1. Regresi Linier Sederhana

Hasil pengujian dengan regresi linier sederhana dapat dilihat pada lampiran 1. Dan berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_1 = a + b x_1 + e \rightarrow PM = a + bPP + e \rightarrow PM = 3,43 - 0,016 PP$$

Konstanta sebesar 3,43 menjelaskan bahwa apabila tidak ada pendidikan dan pelatihan, maka pengelolaan modal sebesar 3,34. Koefisien regresi sebesar -0,016 menyatakan bahwa setiap pengurangan pendidikan dan pelatihan satu maka akan mengurangi pengelolaan modal sebesar 0,016.

Hasil perhitungan regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y_2 = a + b x_2 + e \rightarrow PU = a + bPM + e \rightarrow PU = 2,67 + 0,19 PM$$

Konstanta sebesar 2,67 menjelaskan bahwa apabila tidak ada pengelolaan modal, maka penghasilan PKL sebesar 2,67. Koefisien regresi sebesar 0,19 menyatakan bahwa setiap kenaikan pengelolaan modal Rp. 100.000 maka akan menaikkan penghasilan PKL sebesar Rp. 19.000

Sedangkan jika dilihat pada lampiran 2, bahwa pendapatan usaha mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan mempunyai pengaruh yang signifikan.

2. Uji t

Berdasarkan hasil statistik uji t pada lampiran 1 untuk hubungan antara pendidikan dan pelatihan terhadap pengelolaan modal terdapat nilai -0,375 dengan signifikan adalah 0,71 jauh di atas 0,05. Hal ini berarti variabel pendidikan dan pelatihan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengelolaan modal. Hasil penelitian ini tidak berhasil menerima hipotesis pertama. Pendidikan dan pelatihan belum tentu memperbaiki PKL dalam pengelolaan modal karena pendidikan dan pelatihan yang diikuti responden sebagian besar materinya tidak sesuai dengan bentuk usaha yang dilakukan tetapi lebih berorientasi pada pelatihan usaha secara umum, pelatihan yang diikuti bukan pada pengelolaan modal. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan dan pelatihan bagi PKL maka PKL dalam pengelolaan modal akan lebih baik.

Penelitian ini tidak mendukung/ tidak konsisten dengan penelitian Korompis (2005) bahwa adanya pendidikan dan latihan berpengaruh terhadap PAD bukan pada pengelolaan modal.

Hasil statistik uji t pada lampiran 1 untuk hubungan antara pengelolaan modal terhadap penghasilan PKL terdapat nilai 0,808 dengan signifikansi sebesar 0,42 jauh di atas 0,05. hal ini menyatakan bahwa variabel pengelolaan modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghasilan PKL. Hasil ini juga tidak berhasil menerima hipotesis yang kedua. Pengelolaan modal yang dilakukan PKL belum tentu meningkatkan penghasilan umum PKL karena PKL masih melakukan hanya sekedarnya belum sesuai aturan pembukuan yang benar, bahkan belum ada pemisahan antara pengelolaan uang usaha dengan uang pribadi. Hasil penelitian pada hipotesis kedua ini tidak mendukung teori bahwa apabila pengelolaan modal dalam usaha dilakukan dengan baik, akan memperbaiki penghasilan umum yang dihasilkan. Penelitian ini tidak mendukung/ tidak konsisten dengan penelitian Korompis (2005) bahwa adanya pengelolaan modal berpengaruh langsung terhadap PAD bukan pada penghasilan usaha.

Hasil statistik uji t pada lampiran 2 untuk hubungan antara penghasilan usaha PKL terhadap pendapatan asli daerah didapat nilai 7,194 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. hal ini menunjukkan bahwa variabel penghasilan umum PKL secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian ini berhasil menerima hipotesis ketiga yang menyatakan penghasilan PKL mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa penghasilan usaha PKL mempengaruhi pemasukan daerah dengan cara membayar retribusi yang ditetapkan pemerintah daerah. Penelitian ini mendukung/konsisten dengan penelitian Korompis (2005) bahwa penghasilan usaha PKL berpengaruh langsung terhadap PAD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil secara empiris pengaruh pendidikan dan pelatihan, pengelolaan modal, penghasilan usaha terhadap pendapatan asli daerah. Ada beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Responden sebagai sampel yang disebar sebanyak 61 orang dan responden kembali sebanyak 60 orang, sedangkan yang dapat diolah sebanyak 54 orang.
2. Hasil dari demografi responden bahwa responden yang berpartisipasi pada kelompok umur 41-50 sebanyak 19 orang. Jenis kelamin responden yang berpartisipasi adalah laki-laki sebanyak 38 orang, sedangkan dilihat pada pendidikan responden yang berpartisipasi adalah lulusan SD sebanyak 22 orang. Dilihat dari status perkawinan mayoritas responden adalah sudah kawin yaitu 47 orang.
3. Uji hipotesis menghasilkan bahwa hipotesis pertama tidak bisa diterima/ditolak Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar -0,375 dengan signifikansi adalah 0,71 jauh di atas 0,05. Hal ini berarti variabel pendidikan dan pelatihan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengelolaan modal. Hipotesis kedua menghasilkan nilai nilai 0,808 dengan signifikansi sebesar 0,42 jauh di atas

0,05. hal ini menyatakan bahwa variabel pengelolaan modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghasilan PKL. Hasil ini juga tidak berhasil menerima hipotesis yang kedua. Hipotesis ketiga yaitu hubungan antara penghasilan usaha PKL terhadap pendapatan asli daerah didapat nilai 7,194 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penghasilan umum PKL secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian ini berhasil menerima hipotesis ketiga yang menyatakan penghasilan PKL mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

Saran

1. Penelitian ini menggunakan kuisioner dengan memakai eliminasi, dimana tidak bisa mengetahui jawaban langsung responden yang sebenarnya sehingga menjadikan hasil kurang sempurna. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan wawancara terhadap responden sehingga mendapatkan hasil yang tepat sasaran.
2. Penelitian ini masih terlalu sempit yaitu hanya ditujukan pada pedagang kaki lima makanan. Penelitian selanjutnya menggunakan responden lebih luas lagi yaitu dari berbagai jenis PKL sehingga lebih menggeneralisasi.
3. Penelitian ini menggunakan pertanyaan kuisioner yang masih belum spesifik dan belum diuji cobakan sebelum disebar. Penelitian selanjutnya perlu memodifikasi lagi kuisioner serta menguji coba sebelum disebarkan ke responden.
4. Penelitian ini tidak memisahkan antara PKL yang sudah pernah ikut pelatihan atau belum. Penelitian yang akan datang hendaknya memisahkan antara PKL yang sudah/pernah ikut pelatihan dengan yang belum pernah ikut pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2004. “ *Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah*”. Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat.
- Absori. “ Kebijakan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan dengan Pendekatan Partisipatif (Studi Kasus di Kota Surakarta)”. Pebruari 2007. [www. google.com](http://www.google.com).
- Media Masa Bernas. 2002. “PKL Kota Magelang Sumbang PAD 8,5 juta sebulan”.
- Fransiska. R. Korompis, 2005, “ Pemberdayaan Sektor Informal : Studi tentang Pengelolaan Perdagangan Kaki Lima dan Kontribusinya Terhadap Penerimaan PAD DI Kota Manado ”, [www. google.com](http://www.google.com). Agustus, 2006.
- Hair, Joseph F. Jr., Rolph E. Enderson., Ronald L. Tatham., and William C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey : Prentice Hall 5th ed.

- Heribertus dan Agung. M. Harsiwi. 2006. “ Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima, *Artikel Pendidikan*, [www. Google. Com](http://www.Google.Com).
- Govindarajan. 2006. “*Management Control System*”. Penerbit McGraw Hill.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mardismo. 2004. “*Akuntansi Sektor Publik*”. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Peraturan Daerah. 2006. “*Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima*”. Perda No 3 Kota Magelang.
- Peraturan Daerah. 1996. “*Usaha Kecil*”. Perda No 9 Kota Magelang.